

Liberasi Kepemimpinan Profetik dalam Satuan Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah

M. Hajar Dewantoro
Universitas Islam Indonesia
hajardewantara63@yahoo.com

Abd. Madjid
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
madjiabdul.Madjid8@gmail.com

Alef Theria Wasim
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
slefwasim@gmail.com

Tasman Hamami
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
tasmanhamami61@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi misi pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah dalam kepemimpinan profetik, menjelaskan pengembangan tujuan strategis kecerdasan profetik siswa, dan mendeskripsikan dampak kepemimpinan profetik terhadap organisasi termasuk perubahan yang terjadi pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam perspektif psikologi pendidikan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada teknik eksplikasi, yaitu proses memaparkan dengan jelas pernyataan yang masih bersifat implicit (tersirat) dari responden penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa transformasi misi dalam kepemimpinan profetik diaktualisasikan oleh kepala sekolah yang ditransformasikan dalam manajemen tujuan strategis sekolah di Pendidikan

Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta, konseptualisasi model kepemimpinan profetik yang diterapkan relevan dengan nilai profetik dan terwujud dalam program tujuan strategis profetik untuk mencapai kemajuan sekolah unggulan baik sekolah berasrama ataupun non asrama, aktualisasi kepemimpinan profetik berdampak bagi organisasi sekolah dan kecerdasan profetik peserta didiknya di pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah Yogyakarta berupa prestasi baik dibidang akademik maupun di luar akademik, melaksanakan perintah agama, berakhlak mulia, menjunjung tinggi almamater, terlepas dari sifat-sifat remaja, seperti tawuran dan sifat-sifat yang dilarang agama, memiliki jiwa usaha dan kepemimpinan, jujur dan bermental mandiri. Untuk penelitian selanjutnya, sistem pendidikan berbasis profetik harus diterapkan secara holistic dengan pendekatan yang komplit sehingga dapat mencapai visi akhlak al-karimah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan; Profetik; Misi Transformatif*

Propetic Leadership Liberation in Basic and Intermediate Muhammadiyah Schools

M. Hajar Dewantoro

Universitas Islam Indonesia

Abd. Madjid

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alef Theria Wasim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Tasman Hamami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrack

The purpose of this study is to describe and analyze the transformation of the Muhammadiyah primary and secondary education mission in prophetic leadership, explain the development of the strategic goals of students' prophetic intelligence, and describe the impact of prophetic leadership on the organization including changes that occur in students. This study uses a qualitative approach in the perspective of educational psychology. Data collection methods used are documentation, interviews, and direct observation. The data analysis technique of this research refers to the technique of exclusion, namely the process of explaining clearly the implicit (implied) statements of the research respondents. The results of this study indicate that the mission transformation in prophetic leadership is actualized by the principal who is transformed in the management of the school's strategic objectives in Muhammadiyah Yogyakarta Primary and Secondary Education, the conceptualization of the prophetic leadership model that is applied is relevant to the prophetic value and is manifested in the prophetic strategic objective program to achieve school progress. superior both boarding and non-boarding schools, actualization of prophetic leadership has an impact

on school organization and the prophetic intelligence of students in primary and secondary education of Muhammadiyah Yogyakarta in the form of achievements both in academics and outside academics, carrying out religious orders, having noble character, upholding the alma mater, regardless of adolescent characteristics, such as fighting and traits that are prohibited by religion, have a business and leadership spirit, are honest and have an independent mentality. For further research, a prophetic-based education system must be applied holistically with a complete approach so that it can achieve the moral vision of al-karimah.

Keywords: *Leadership; Prophetic; Transformative Mission*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan selalu menjadi variabel yang menarik dan tidak pernah selesai untuk dikaji, diteliti, dan direfleksikan baik oleh orang awam, akademisi, maupun praktisi karena senantiasa bergerak secara dinamis.¹ Kejujuran, amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan merupakan modal penting bagi lembaga atau organisasi untuk maju dan berkembang. Kepemimpinan juga memiliki relasi kuat dengan fungsi manajemen yang mengandung kata *power* atau kekuasaan, *leading* dan atau *directing*.²

Gaya dan kinerja seorang pemimpin dalam lembaga atau organisasi mengarahkan pada kepemimpinan prospektif. Pimpinan tertinggi dalam Lembaga Pendidikan dipegang oleh kepala sekolah (di sekolah dasar dan menengah; dan dekan, rektor di perguruan tinggi dan sebagainya). Terdapat beberapa persyaratan pokok dalam posisi tersebut yang akan mempengaruhi, mengarahkan dan memimpin lembaga atau organisasinya dalam meraih tujuan yang disepakati bersama. Pemimpin profesional harus mampu memberdayakan bawahannya untuk menyelesaikan tanggung jawab

¹ Husaini Usman, , *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 142.

² Usman, 143.

pekerjaan secara efektif. Pemimpin yang tidak efektif, tidak akan pernah mampu meraih tujuan organisasi atau lembaga dengan baik.³ Dengan demikian, pemimpin yang efektif mampu mengenali kemampuan bawahan agar dapat membangkitkan inspirasi, mendorong, dan bekerja dalam tim dengan bawahannya. Sehingga, pemimpin pendidikan harus memberikan bimbingan, tuntunan dan anjuran kepada bawahan sebagai transformasi dalam kepemimpinannya agar dapat mencapai tujuan lembaga atau organisasi.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masa Islam terbesar di Indonesia selalu berusaha berpartisipasi dalam memperbaiki krisis mutu pendidikan nasional yang berorientasi pada Rencana Strategis Pendidikan Nasional (Renstra Diknas) untuk persaingan di ranah global. SDM yang siap dan berkualitas berkontribusi positif memajukan bangsa, begitu juga sebaliknya, SDM yang kurang *capable* menghambat bangsa dan negara untuk maju. Hal demikian dicapai dengan memperkuat pondasi spiritual (*spiritual quotient* disingkat SQ) yang terintegrasi dengan khazanah sains, sehingga kualitas SDM tidak hanya dalam ranah spiritual yang kuat tetapi juga kecakapan intelektual (*intellectual quotient* disingkat IQ).⁴

Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari hubungannya dengan komitmen dan budaya kerja dari setiap individu yang terlibat

³ Husaini Usman, "Indikator Kepemimpinan Pendidikan Yang Efektif Antara Lain Adalah Sebagai Berikut; Proses Belajar Siswa Bermutu Tinggi; Hasil Belajar Siswa Bermutu Tinggi; Guru Diberdayakans Secara Professional; Prestasi Kerja Guru Tinggi; Warga Sekolah Disiplin, Dan Patuh Kepada Pemimpin (Kepala Sekolah) Atas Dasar Kesadran Kesadaran Pribadi Bukan Diancam Oleh Kepala Sekolah; Kepala Sekolah Memiliki Kepribadian Yang Baik..." , " in *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktek...*, n.d., 174.

⁴ O. Gavín-Chocano, D. Molero, and I. García-Martínez, "Relationship between Life Satisfaction, Burnout and Emotional Intelligence among Professionals Who Work Directly with People with Intellectual Disabilities," *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 18, no. 52 (2020): 425-46, <https://doi.org/10.25115/EJREP.V18I52.3080>.

dalam penyelenggaraan di lembaga tersebut. Tidak hanya itu, segala sesuatu harus baik dan berkualitas tanpa terkecuali merupakan filosofi yang diterapkan untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, segala upaya patut dilakukan agar semua komponen penyelenggara pendidikan berkomitmen dan memiliki budaya kerja yang membimbing kepada meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan filosofi di atas. Sistem pengelolaan yang diterapkan juga harus secara berkesinambungan diupayakan dan diarahkan pada harapan tersebut.⁵

Selain itu, dalam banyak penelitian, disebutkan bahwa rendahnya mutu pendidikan suatu sekolah salah satunya dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan sekolah itu sendiri.⁶ Untuk menjamin mutu *output* dan proses pendidikan, diperlukan kebijakan kepemimpinan pendidikan yang melakukan transformasi dalam organisasi pendidikannya sekaligus berbasis pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, di samping kita perlu terus mengupayakan pengedepanan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial, kita perlu juga meningkatkan sistem kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam itu sendiri.⁷

Kepemimpinan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam ialah kepemimpinan yang telah diteladankan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Kepemimpinan profetik yaitu kepemimpinan yang menjalankan kebijakannya ala Nabi Muhammad SAW. Dimensi abstrak seperti visi dan misi kelembagaan dapat diwujudkan secara

⁵ Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi* (Imperial Bhakti Utama, 2009), 82.

⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁷ Mardan Umar and Feiby Ismail, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran)," *Jurnal Pendidikan Islam Iqrai* 11, no. 2 (2017): 1.

konkret dengan tetap berpijak pada nilai-nilai profetik-spiritualitas. Model kepemimpinan yang demikian di sekolah hanya mampu diaplikasikan oleh pemimpin yang memiliki orientasi dan perilaku yang senantiasa dihiiasi oleh etika profetik, seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam konsep ilmu sosial profetisnya Kuntowijoyo.⁸

Paradigma ilmu sosial profetik⁹ versi Kuntowijoyo secara normatif konseptual menjadi sebuah rumusan yang didasarkan pada QS. Ali Imran [3]: 110.¹⁰ Berlandaskan pada ayat ini, terumuskan tiga pilar utama dalam konsep paradigma profetik, yaitu: *'amar makruf* (humanisasi, menyuruh kebaikan) mengandung pengertian memanusiaikan manusia; *nahyi munkar* (liberasi, mencegah kejelekan atau kezaliman) mengandung pengertian pembebasan dari kebodohan, keterbelakangan dan kezaliman, serta *tu'minuna billahi* (transendensi; beriman kepada Allah) dimensi keimanan manusia.¹¹ Ketiga hal ini, bagi Kuntowijoyo, tidak bisa dipisahkan dari tiga perintah yang difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 110, dan harus menjadi sebuah model gerakan sadar dalam pendidikan di bawah dominasi ilmu-ilmu sosial empiris-analitis.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan yang dikenal dengan jargon "*amar makruf nahi munkar*" tidak bisa

⁸ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik* (Ulmumul Qur'an, 1989), 13.

⁹ M. Fahmi, "Ilmu Sosial Profetik Dimunculkan Sebagai Sebuah Alternatif Kreatif Di Tengah Konstelasi Ilmu-Ilmu Sosial Yang Mempunyai Kecenderungan Positivistik Dan Hanya Berhenti Pada Usaha Untuk Menjelaskan Dan Memahami Realitas Secara Deskriptif Untuk Kemudian Memaafkan Keberadaannya. Seyogianya Ilmu Ini Menjadi Kekuatan Intelektual Dan Moral Yang Tidak Hanya Berhenti Pada Penjelasan Realitas Atau Fenomena Sosial Apa Adanya, Tetapi Mampu Melakukan Tugas Transformasi," in *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 60–61.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.), 87.

¹¹ Siti Yumnah, "Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 92–103.

diremehkan sumbangsinya dalam dunia pendidikan. Muhyiddin mengatakan:

“...Muhammadiyah selalu menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah sehingga dakwahnya bersifat pencerahan. Gagasan pembaruan Kiai Dahlan di bidang pendidikan ini kemudian dilanjutkan melalui amal usaha pendidikan Muhammadiyah, yang kini merambah ke pelosok tanah air. Melalui layanan pendidikannya, Muhammadiyah telah berperan penting dalam melahirkan masyarakat terdidik, kaum intelektual, serta kalangan profesional. Oleh sebab itulah, sulit membayangkan dapat muncul golongan Muslim terpelajar yang siap menghadapi kehidupan modern tanpa adanya sekolah-sekolah Muhammadiyah.¹²

Melalui perspektif ini, penelitian ini mengasumsikan bahwa maju mundurnya Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah di Yogyakarta ditentukan oleh faktor kepemimpinan yang memiliki visi perubahan, dalam pengertian bahwa lembaga ini dikelola dengan menerapkan strategi dan tujuan yang tepat oleh para pemimpinnya (kepala sekolah), dan lebih utama lagi karena melakukan transformasi misi kepemimpinan yang profetik. Oleh karena itu, diperlukan argumen yang mampu menjelaskan fenomena tersebut dari perspektif kepemimpinan organisasi transformatif profetik yang dikawal oleh gaya kepemimpinan profetik yang transformatif pula untuk mewujudkan tujuan strategis profetis dengan menjadikan teori kecerdasan *maqasid syari'ah* (yang akan dijadikan tujuan strategis pendidikan Islam dalam penelitian ini), dimana terdapat enam tujuan strategis yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam, yaitu:

¹² Muhyiddin, “Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah Di Pedesaan’, Dalam Disertasi Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (Yogyakarta, 2019), 10; Jabrohim, *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13.

kecerdasan spiritual (*hifzu ad-din*), kecerdasan intelektual (*hifzu al-'aql*), kecerdasan emosional (*hifzu an-nafs*), kecerdasan sosial-organisasional (*hifzu an-nasl*), kecerdasan *entrepreneal* (*hifzu al-mal*), kecerdasan *environmental* (*hifzu al-bi'ah*) yang kemudian model ini disebut kecerdasan profetik berbasis *maqasid syari'ah* dan dijadikan sebagai sarana untuk menyingkap, mengupas, dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk itu, fokus kajian ini adalah bagaimana aktualisasi transformatif misi kepemimpinan profetik untuk mewujudkan kecerdasan profetik berbasis *maqasid syari'ah* melalui tujuan strategis profetis di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta.

Makna dari transformasi misi kepemimpinan profetik yang dimaksud di sini merupakan sifat dan karakter (pelaku) yang sering digunakan kepala sekolah untuk 'memengaruhi' civitas sekolah yang berdasarkan sifat-sifat nubuwah. "Transformasional" sebagai potensi pemimpin untuk mengarahkan organisasi (lembaga pendidikan) ke arah yang lebih baik. Sehingga, "transformasi" bisa dimaknai sifat-sifat yang merubah suatu hal ke dalam bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk transformasi dapat berupa mentransformasikan harapan akan suksesnya bawahan dengan nilai-nilai luhur dan mengembangkan budaya organisasi positif dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan pemimpin.¹³ Melalui transformasi misi dalam kepemimpinan profetik kepala sekolah, civitas sekolah atau pendidikan dapat mencapai kinerja yang melebihi harapan kepala sekolah dan diri mereka sendiri; di satu sisi antara pemimpin –kepala sekolah – dan pengikut saling mengangkat diri mereka (guru-peserta didik) ke level yang lebih tinggi, yang dibuktikan dengan majunya

¹³ J. Santangelo et al., "The (STEM)2 Network: A Multi-Institution, Multidisciplinary Approach to Transforming Undergraduate STEM Education," *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00262-z>.

lembaga pendidikan dan prestasi peserta didik. Indikator transformasi misi kepemimpinan profetik sendiri mengacu pada enam tujuan strategis transformasi misi sebagaimana yang tersebut di atas.

Profetik merupakan serapan dari Bahasa Inggris *prophetic*, kata yang dipaparkan *Oxford Dictionary* berasal pada akhir abad ke-15, dinukil dari Bahasa Prancis *prophétique* atau Bahasa Latin *propheticus* dan Bahasa Yunani *prophētikos*.¹⁴ Sedangkan, definisi profetik menurut *Oxford Dictionary* yaitu: 1) *Accurately predicting what will happen in the future* [memprediksikan apa yang akan terjadi di masa depan secara akurat]; dan 2) *Relating to or characteristic of a prophet or prophecy* [segala sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik nabi atau kenabian].¹⁵

Kamus ini juga mendefinisikan istilah *prophet* sebagai *a person regarded as an inspired teacher or proclaimer of the will of God* [figur mulia sebagai guru yang menginspirasi, atau orang yang menyampaikan kehendak Tuhan], yang juga mengandung makna: 1) *a person who advocates or speaks in a visionary way about a new cause or theory* [seseorang yang mengajarkan atau mengungkap permasalahan atau teori baru dengan orientasi pada masa depan]; dan 2) *a person who predicts what will happen in the future* [orang yang mampu memperkirakan dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan].¹⁶

Sedangkan, dalam Bahasa Arab, istilah nabi berasal dari kata *naba'* yang berarti warta, berita, cerita, dan dongeng;¹⁷ kata *an-nabi* dinisbatkan pada pembawa pesan atau berita tersebut. Dalam istilah

¹⁴ "Oxford Learner's Dictionaries | Find Definitions, Translations, and Grammar Explanations at Oxford Learner's Dictionaries," October 18, 2020, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>.

¹⁵ "Oxford Learner's Dictionaries | Find Definitions, Translations, and Grammar Explanations at Oxford Learner's Dictionaries."

¹⁶ "Oxford Learner's Dictionaries | Find Definitions, Translations, and Grammar Explanations at Oxford Learner's Dictionaries."

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1997), 302.

lain *khalifah ar-rasul* atau *khalifah an-nubuwwah* dengan makna pengganti Nabi sebagai pembawa risalah atau syari'at, menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman.¹⁸ Maka dari itu, definisi kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk menggapai tujuan sebagaimana para Nabi dan Rasul terdahulu.¹⁹

Definisi kepemimpinan profetik menurut Al-Farabi merupakan landasan aktifitas, aturan, dan keseimbangan hidup dalam bermasyarakat, sehingga pemimpin dituntut memiliki karakteristik tertentu²⁰ seperti sifat berkeadilan, berpengetahuan luas, sehat jiwa dan raga, cerdas dan pemberani, serta mampu menjalin komunikasi dengan Tuhan melalui tanda-tanda yang ada. Al-Quran dan Hadits telah lama memberi teladan tentang kepemimpinan profetik, dan pada dasarnya telah tercermin pada *Nabiyullah wa rasulullah* yang merupakan kepemimpinan profetik.²¹ *Nabiyullah wa Rasulullah*, sebagai utusan Allah merupakan pemimpin yang membimbing umatnya dalam menjalankan wahyu Allah Swt dan menyampaikan ajaran untuk beribadah hanya kepada Allah dan juga memelihara agama serta hidup dalam keteraturan.²² Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin dalam aspek spiritual dan sosial kemasyarakatan. Keteladanan merupakan prinsip

¹⁸ Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), 45.

¹⁹ Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik* (Yogyakarta: Samudra biru, 2011), 40; Munardji, "Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2016): 69.

²⁰ Abu Nas'r Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Farabi, *Araa'ul Ahl Madiinah al-Faadilah* (Beirut: Mathba'ah as-Sa'adah, 1324), 102-3.

²¹ Achyar Zein, *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Para Nabi* (Bandung: Madani Prima, 2008), 7.

²² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 51; Abi al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah Wa al Wilayah Ad-Diniyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1960), 5.

mutlak dari kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinannya beliau menitikberatkan pada pemberian contoh (*al-uswah al-hasanah*) kepada shahabat dan pengikutnya.²³

Kepemimpinan profetik merupakan sebuah seni karismatik dalam menjalin interaksi antara pemimpin dan bawahan dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin menjadi teladan, inspirator, mengelola pemikiran dan persepsi, struktur kondisi, dan mampu meraih tujuan bersama tanpa meninggalkan *'amar makruf nahyi munkar*. Kepemimpinan profetik menjadi begitu dibutuhkan karena tercabik-cabiknya nilai kemanusiaan, adanya pengikisan nilai-nilai sehingga lambat laun tersisihkan, dan, penyusunan peraturan perundang-undangan hanya sekedar menjadi sekedar formalitas.²⁴ Banyak pemimpin yang menyelewengkan kekuasaan sehingga sangat penting untuk kembali mengingat dan meneladani bagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya. Nabi Muhammad SAW telah mencapai banyak hal dalam kepemimpinan. Berdasarkan dari rangkuman Antonio Syafi'i dalam *Leadership and Manajement Spectrum of Muhammad SAW* yaitu: *Self Defelopment* (Kepemimpinan Diri), *Businnes* (Bisnis), *Family* (Keluarga), *Dakwah*, *Social and Politic* (Sosial dan Politik), *Education* (Pendidikan), *Legal System* (Sistem Hukum), *Military* (Militer).²⁵

Kepemimpinan profetik menjadi landasan diraihnya pencapaian tersebut. Selama menjalankan kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW senantiasa berpegang teguh pada pokok dasar lahirnya sebuah

²³ Munardji, "Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik," 76.

²⁴ Hafid Hafid, "PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN PROFETIK:: Manajemen Sunnah Penuh Rahmah Dan Barokah," *Jurnal Kariman* 3, no. 1 (2015): 19.

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager* (Jakarta: Tazkiah Publishing, 2009), 1.

kepercayaan.²⁶ Selanjutnya, dasar kepemimpinan profetik yang juga merupakan sifat terpuji adalah: *Siddiq* (jujur), *Amanah* (bisa dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan yang benar) dan *Fathonah* (cerdas) yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.²⁷

Sifat Wajib dan *Muhal* Transformatif Kepemimpinan Profetik

Penelitian ini mengkategorikan kepemimpinan profetik dalam gaya kepemimpinan yang bersifat intrinsik karena kesamaan sumber dengan gaya kepemimpinan spiritual, yaitu nilai-nilai dan keyakinan individu terhadap ajaran agama atau paham tertentu. Selanjutnya, dalam aktifitas kepemimpinan profetik senantiasa melibatkan kesadaran otonomi dan intrinsik dari individu. Gaya kepemimpinan profetik tidak terlepas dari kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sifat Wajib kepemimpinan Rasulullah tersebut yaitu: 1) *Siddiq* (benar), 2) *Tabligh* (menyampaikan), 3) *Amanah* (dapat dipercaya/ jujur), dan 4) *Fathonah* (cerdas dan bijaksana). Lebih dari itu, keberhasilan Rasulullah dalam memimpin karena akhlak terpuji yang dimilikinya (*akhlakul karimah*). Hanya dengan meneladani sifat tersebut, siapa pun dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya.²⁸

²⁶ A. Busyro Karim, *Bukalah Selimutmu* (Surabaya: Bintang Surabaya, 2010), 101-102.

²⁷ Karim, 101-2; Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*, 8; Muhamad Mu'iz Raharjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul, Cerdas, & Berkarakter Islami: Perubahan Menuju Perbaikan Dalam Menjaga Kebenaran* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), 67; Muhammad Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj Wa Al-'Aqidah Ahl as-Sunah Wa al-Jama'Ah*, Terjemahan (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 56; Raja Ali Haji, *Karakteristik Pemimpin Ideal* (Bandung: Daik Lingga, 2002), 22; Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Antara Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 125.

²⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence : Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), 694-99; A.M. Ismail et al., "Maqasid Syariah and Safety Aspects in Infrastructure and Health of Education Practices in Malaysia," *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9, no. 10 (2018): 820-30.

Transformasi Misi Kepemimpinan Pendidikan Profetik

Muthahhari mengungkapkan bahwa terdapat dua misi utama seorang nabi yaitu: *pertama*, mengajak manusia kepada pengakuan akan Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya, dan *kedua* berlaku adil dan kesederajatan antar sesama manusia.²⁹ Kedua misi utama kenabian tersebut merupakan perwujudan dua dimensi profetik yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi pertama tentang relasi manusia dengan Tuhan berupa tauhid dan ibadah. Sedangkan, dimensi kedua tentang relasi manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, bagi siapa saja yang giat berjuang mengenalkan Tuhan, mengajak mendekati diri kepada-Nya, membina relasi baik dengan sesama manusia atas nama keadilan, maka ia sedang mengemban misi kenabian meskipun hanya orang biasa.³⁰

Kuntowijoyo dalam gagasannya tentang ilmu sosial profetik menyebutkan bahwa humanisasi, liberasi, dan transendensi merupakan etika profetik. Etika profetik tersebut merupakan seperangkat nilai yang begitu penting untuk membangun ilmu sosial profetik, namun menjadi hilang maknanya jika tidak ditransformasikan ke dalam ruang sejarah. Maka dari itu, aktifitas yang menjadi sejarah (*ukhrijat linnās*) juga menjadi konsep sangat penting dalam rangka mewujudkan umat terbaik (*khairu ummah*). Humanisasi (*'amar ma'ruf*), liberasi (Nahyi munkar), dan transendensi (*tu'minu billah*) menjadi "soko guru" terbangunnya ilmu sosial profetik gagasan Kuntowijoyo.

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29.

³⁰ A.F. Rahman, "Jesus and Muhammad: Their Prophetic Brotherhood and Commonality of Mission - A Muslim Perspective," *Ecumenical Review* 72, no. 5 (2020): 759-76, <https://doi.org/10.1111/erev.12573>; A.H. Usman, R. Sailin, and M.F.M. Abdul Mutalib, "The Prophetic Arts of Communication: Some Reflections on Humanity," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 377-84, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7449>.

Kecerdasan Profetik Berbasis *Maqasid* Syariah

Perilaku efisien manusia dalam psikologi pendidikan Islam cenderung direlasikan dengan kemampuan inteligensi seseorang. H.C. Witherington mengungkapkkan bahwa inteligensi merupakan seperangkat perbuatan baik yang nyata dalam suatu perilaku yang efisien. Perilaku dapat dikatakan efisien apabila dilakukan dengan cepat, mudah, dan adekuat. Cepat dicirikan oleh kecepatan dalam menyambut suatu perangsang, serta fasilitas yang tinggi hingga dapat dilakukan dengan mudah.³¹ Kajian inteligensi tentang perbandingan pandangan konsep inteligensi antara para ahli dan awam. Menyimpulkan bahwa konsep orang awam mengenai inteligensi mencakup tiga faktor kemampuan utama yaitu: kecerdasan analisis, kreatif, dan praktis.³²

Terdapat beberapa kata dalam literatur Islam yang secara etimologis memiliki kesamaan makna dengan kecerdasan, antara lain: 1) *Al-fathonah* atau *al-fitnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).³³ 2) *Az-zaka* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fathonah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).³⁴ Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fathonah* dan *az-zaka*, bahwa *az-zaka* adalah tamam *al-fathonah* (kecerdasan yang sempurna).³⁵ 3) *Al-hazaqah*, di dalam *Kamus Lisan al-'Arab*, *al-hazaqah* diberi makna *al-maharah fi kuli*

³¹ Buchori Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris* (Jakarta: Kanisius, 2001), 7.

³² Robert J. Sternberg and Elena L Grigorenko, *Mengajarkan Kecerdasan Sukses : Meningkatkan Pembelajaran & Keberhasilan Siswa*, Cet. 1 (Pustaka Pelajar, 2010), 9; Robert J. Sternberg, *Applied Intelligence : Kecerdasan Terapan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 78; Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Cet. 7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 90.

³³ Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-Masri, *Lisan Al-Arab*, vol. 13, 1 (Beirut: Daar Syaadir, 1882), 323.

³⁴ al-Masri, 13:287.

³⁵ Abu Hilal al-Askari, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, vol. 1 ((al-Maktabah asy-Syamilah), n.d.), 166.

'amal (mahir dalam segala pekerjaan).³⁶ 4) *An-nubl* dan *an-najabah*, menurut Ibn Manzur kata *an-nubl* artinya sama dengan *az-zaka* dan *an-najabah* yakni cerdas;³⁷ dan *Al-kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aqil* (cerdas).

Adz-Dzakiey membagi kecerdasan profetik ini dengan beberapa macam kecerdasan, yakni: 1) Kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*); 2) Kecerdasan ruhani (*spiritual intelligence*); 3) Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*); dan 4) Kecerdasan berpikir (*intellectual intelligence*).³⁸ Warsah menemukan 4 kompetensi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, yaitu: Kompetensi Spiritual, Kompetensi Akademik, Kompetensi Moral, dan Kompetensi Sosial. Apabila 4 kompetensi di atas, dimasukkan ke dalam kerangka *Maqasid Syari'ah*, hal itu baru menyangkut sebagian saja, yaitu kompetensi spiritual, kompetensi akademik, kompetensi moral, dan kompetensi sosial.³⁹ Jadi ia belum memasukkan kompetensi *entrepreneurial* dan kompetensi *environmental*.

Dalam *maqasid syari'ah* (yang akan dijadikan tujuan strategis pendidikan Islam dalam penelitian ini), terdapat 6 tujuan strategis yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam, yaitu: *hifzu addin* (kecerdasan spiritual), *hifzu al-'aql* (kecerdasan intelektual), *hifzu an-nafs* (kecerdasan emosional), *hifzu an-nasl* (kecerdasan sosial-organisasional), *hifzu al-maal* (kecerdasan *entrepreneurial*), *hifzu al-bi'ah* (kecerdasan *environmental*). Dua model kecerdasan yang disebutkan terakhir ini kemudian disebut dengan kecerdasan profetik berbasis maqasid syariah, yakni *hifzu al-maal* (kecerdasan *entrepreneurial*) dan *hifzu al-bi'ah* (kecerdasan *environmental*).

³⁶ al-Masri, *Lisan Al-Arab*, 13:40.

³⁷ al-Masri, 13:640.

³⁸ Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 607-8.

³⁹ Idi Warsah, *Pendidikan Berbasis Rahmah Dalam Al-Qur'an, Tela'ah Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PPs UMY, 2016), 38-42.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan memperoleh data dari fakta yang terjadi di lapangan atau setting penelitian untuk mempertegas keajegan teori dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif psikologi pendidikan. Sifat kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak adanya penggunaan perhitungan statistik atau bentuk hitungan lain untuk membahas temuan-temuannya.⁴⁰ Pendekatan kualitatif ini diterapkan terhadap setting penelitian secara menyeluruh. Pendekatan ini identik dengan karakter *natural serfing* atau alamiah sebagai sumber data utama, bersifat deskriptif dan berorientasi pada proses hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pengalaman kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan profetiknya dengan mengambil kasus di pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung. Sumber data primernya diperoleh dari data lapangan, yaitu data yang diambil dari aktor kepemimpinan pendidikan profetik. Selain itu, data juga diambil dari data sekunder, yaitu dari literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, seperti dokumen yang terdapat di organisasi Muhammadiyah. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan pola induktif dan esensial guna menghasilkan konsep atau teori yang selaras dengan kenyataan sesungguhnya. Tidak hanya itu, untuk menjelaskan realitas tertentu peneliti menghadirkan seminimal mungkin kesenjangan antara

⁴⁰ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

model yang dipakai oleh peneliti dan model yang dipakai oleh subjek yang diteliti.⁴¹

Penelitian kualitatif ini juga berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi objek apa adanya atau *naturalistic*. Kemudian menggunakannya sebagai paradigma yang difokuskan pada subjektifitas dari realitas sosial agar dapat memahaminya dari perspektif objek penelitian. Tujuannya adalah mengkaji realitas sosial yang terjadi dan bagaimana terbentuknya realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, peneliti memandang realitas sosial sebagai sebuah fenomena yang kompleks dan memiliki hubungan dan gejala-gejala yang berkaitan satu sama lain. Sehingga, untuk mendapat pemahaman terhadap sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti dituntut mampu menyelami pengalaman subjektif para pelakunya.⁴²

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau disebut dengan *human instrument* (orang sebagai instrumen). Oleh karena itu, peneliti membekali diri dengan teori dan wawasan yang luas agar dapat mengobservasi, mengklarifikasi, memotret, menganalisa dan membangun obyek selama penelitian dengan melihat model sifat transformasi misi kepemimpinan pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo di tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta. Transformasi misi profetik adalah gerakan keilmuan melalui humanisasi, liberasi dan transendensi.⁴³ Humanisasi adalah menggerakkan kepemimpinan profetik transformatif ke arah yang lebih human dan transendental. Liberasi adalah penbebasan dari perilaku yang jelek yang merusak perilaku yang humanistik transendental tersebut. Transendensi

⁴¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

⁴² Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 137.

⁴³ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, 13.

merupakan gerakan yang menumbuhkan dimensi transendental dalam perilaku kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model sifat kepemimpinan profetik yang dilakukan para kepala sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah pada umumnya telah selaras dengan nilai-nilai perilaku kepemimpinan yang dicontohkan pada masa Rasulullah SAW. Kepribadian Nabi Muhammad tercermin dalam model kepemimpinan yang dijalankan sepanjang hayatnya. Teori-teori tentang kepemimpinan menurut para ilmuwan klasik dan kontemporer telah secara paripurna dipraktikkan Rasulullah pada masa kepemimpinannya. Keberhasilan dalam membangun peradaban baru di Kota Mekkah merupakan contoh dari penerapan gaya kepemimpinan profetik. Hal demikian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Tujuan Strategi Penerapan Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik di Sekolah Muhammadiyah

Nama sekolah / Kegiatan	SD Muhammadiyah Condongcatur	MI Muhammadiyah Jogonalan	SMP 2 Muhammadiyah Yogyakarta	SMK Muhammadiyah Pakem	Madrasah Muallimin Yogyakarta
Spiritual	1. Pengawasan salat lima waktu 2. Mengaji dan menghafal surat pendek 3. Melibatkan anak dalam setiap kegiatan: zakat dan Iduladha 4. Nailun Najjah	1. Program tahfiz	1. Mengajarkan akhlak karimah kepada anak 2. Pengajian rutin orang tua	1. Salat berjamaah di sekolah 2. Menerapkan 5 R (resik, rapi, rawat, rajin, ringkas)	1. Menerapkan selalu kegiatan keagamaan di sekolah yang berbasis pondok
Akademik	1. Melakukan pendalaman materi dengan metode	1. Melakukan pendalaman materi untuk	1. Melakukan seleksi terhadap minat dan	1. Memberikan fasilitas kepada guru	1. Memberikan pelajaran di luar sekolah seperti

	menyelesaikan soal. 2.Home visit	peserta didik	bakat peserta didik	dan peserta didik 2.Mengedepankan semangat guru dalam mengajar	kunjungan ke museum
Karakter	1.Bersalaman dengan guru 2.Menerapkan program 5S 3.Adab makan	1.Bersalaman dengan guru 2.Mengajarkan salaman dengan baik dan benar 3.Adab makan 4.Adab masuk kelas	1.Bersalaman dengan guru 2.Doa rutin dan tadarus pagi	1.Bersalaman dengan guru 2.Salat berjamaah 3.Menerapkan program 5R	1. Kegiatan pengaderan
Sosial	1.Patrol keamanan sekolah 2.Hizbul Wathon	1.Hizbul Wathon	1.Training dengan IPM	1.Garuk sampah di pasar pakem 2.Gabung FKWA (Forum Komunikasi Winonggo Asri)	1.Pengaderan peserta didik
Entrepreneur	1.Program kegiatan keputrian dan keputraan 2.Expo untuk peserta didik 3.Memiliki BUMS dan usaha lain	—	1.Praktek marketing peserta didik 2.Expo untuk peserta didik 3.Minimarket sekolah 4.Mitra <i>Go-Jek</i> dan <i>Grab</i>	1.Menyediakan fasilitas untuk peserta didik membuat produk yang dapat pasarkan seperti: web design, bengkel sepeda motor dan mobil.	1.Terdapat komunitas peserta didik yang mampu membuat design merchandise sekolah dan lukisan 2.Expo untuk peserta didik
Lingkungan	1.Jumat bersih 2.Mengadakan lomba	1. Jumat bersih 2. Piket kelas	1.Piket kelas 2.Tanggung jawab tanaman setiap kelas	1.Sekolah Adiwiyata 2.Gabung FKWA	1.Piket kamar dan kelas

	kebersihan dan kerapian kelas 3.Membuang sampah pada tempatnya		3.Membuang sampah sesuai jenis 4.Zero sampah	3.Menerapkan program 5R 4.Jumat bersih	2.Hemat dalam menggunakan air
--	---	--	---	---	-------------------------------

Sumber: Data primer.

Sudah semestinya kepala sekolah/madrasah Muhammadiyah sebagai pemimpin di lembaganya mengacu pada konsep kesuksesan dan keteladanan kepemimpinan para nabi, yang menjadi kerangka atau konsep dasar dalam menjalankan tugas seseorang ketika dipercaya menduduki pucuk kepemimpinan. Berdasarkan dari berbagai teori yang disebutkan, tujuan strategi penerapan nilai-nilai kepemimpinan profetik yang semestinya terimplementasi di antaranya, cerdas, analitis dan kritis fathonah, taabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran; lemah-lembut dan kasih sayang; membawa misi tauhid (*transendental*); memiliki visi yang berkemajuan; memiliki tanggung jawab moral; memiliki kemampuan manajerial; ikhlas dan mempunyai jiwa dedikasi dan pengabdian; *amanah* dan adil; membawa misi ibadah dan tauhid; zuhud, jujur, dan pandai bergaul atau berinteraksi dengan sesama; menjadi suri teladan bagi bawahan; bijaksana, pemaaf, dan toleran; optimistis, sabar, dan berakhlak karimah; memiliki semangat pembaru, dan profesionalisme.

Dengan berpijak pada nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut, diharapkan para kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam mampu menjalankan tugas mereka secara baik dan sekaligus mampu mengonsep strategi pembaruan⁴⁴ bagi lembaga pendidikan

⁴⁴ Usman Abu Bakar and Surohim, "Menurut Pendapatnya Usman Abu Bakar Dan Surohim, Beberapa Landasan Yang Menyebabkan Perlunya Melakukan Pembaharuan Dalam Pendidikan Islam Adalah Sebagai Berikut: A) Adanya Tuntutan Diterapkannya Prinsip Demokrasi, Desentralisasi, Keadilan Dan Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara, b) Adanya Perkembangan Iptek Dan Tuntutan Baru Dalam Segala Aspek Kehidupan, c) Adanya Tuntutan Akuntabilitas Dan Relevansi Pendidikan, Dan d) Lemahnya Kemampuan

Islam yang saat ini kondisinya masih banyak yang belum sesuai harapan. Selain itu, pemimpin di lembaga pendidikan Islam mesti mampu mewujudkan fungsi kepemimpinan pendidikan, yang menurut Siswadi, fungsi tersebut adalah, a) Fungsi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai, b) Fungsi bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan. Adapun menurut Muhaimin seperti telah diungkap pada penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa pemimpin (kepala sekolah) di lembaga pendidikan Islam mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi manajerial dan fungsi spiritual.⁴⁵ Dengan demikian, landasan nilai-nilai kepemimpinan profetik sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. saat memimpin umat sangat relevan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam pada berbagai aspek kegiatannya. Sebab, corak gerakan yang dianut oleh kepemimpinan profetik (nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) secara garis besar meliputi humanisme, profanitas, dan transendental.

Terdapat tiga hal pokok dalam keberhasilan tersebut, yaitu: *tauhidul illah*, *tauhidul ummah* dan *tauhidul hukumah*. Kepemimpinan profetik yang berdasarkan sifat kenabian Rasulullah siddiq, amanah, tabligh, fathonah sangat relevan dan sudah selayaknya juga menjadi pondasi pokok dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang mengemban misi sosial profetik yaitu; *pertama* humanisasi, yang mewujudkan dalam visi sekolah dalam pencerdasan profetik peserta didiknya yang langsung diawasi kepala sekolah dan wali murid dalam mengemansipasi peserta didik agar dapat mencerdaskan mereka dan memberi pemahaman bahwa melaksanakan pendidikan profetik dan memahami tujuan hidup yang sejati merupakan fitrah

Masyarakat Dalam Pendidikan," in *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2005), 134-35.

⁴⁵ Lihat, Akhyak (Ed), *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.253-256.

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Upaya humanisasi dalam bentuk pembiasaan hidup sehari-hari, sebagai misi pencerdasan, dengan melibatkan peserta didik untuk memahami sifat profetik, sehingga merasa sifat-sifat wajib Nabi *siddiq, amanah, tabligh, fathonah* itu menjadi miliknya dan tertanam dalam diri peserta didik.

Akan tetapi, Humanisasi belum dapat terwujud sepenuhnya dalam praktik pendidikan formal maupun keagamaan. Dua hal dalam lembaga pendidikan formal yang tidak mendukung humanisme yaitu adanya sistem sekolah yang masih memelihara individualisme serta potensi peserta didik yang kurang tergalai dari proses pembelajaran formalistik-verbalistik. Selanjutnya, Pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik belum menemukan titik temu dengan tujuan humanisme sehingga masih cenderung melemahkan. Dalam konteks ini, humanisasi menjadi hal yang kompleks tidak mudah diterapkan pada peserta didik, ketika kepala sekolah dan perangkatnya dan elite persyarikatan (Disdasmen Muhammadiyah) tidak memasukkannya dalam kurikulum dan mempraktekkannya, sehingga pelaksanaan Pendidikan agama melenceng dari tujuan hakikatnya dalam menginternalisasikan sifat profetik dan memahami hikmahnya.

Kedua, liberasi yang mewujudkan dalam upaya pendidikan profetik membebaskan peserta didik dari membentenginya dari sifat-sifat mustahil Nabi (*kizib, kitman, khiyanat, dan jahil*) melalui program pendidikan profetik. Liberasi dari membebaskan sifat-sifat mustahil Nabi dengan cara mengurangi, menghapus sifat-sifat itu sedikit demi sedikit. Visi ini merupakan sumber kekuatan lembaga pendidikan Muhammadiyah, terlebih dalam perjuangan kepemimpinan kepala sekolah transformatif profetik dalam mendidik peserta didik melalui pengembangan program kurikulum di lembaga atau sekolah Muhammadiyah. Sementara itu liberasi tampak dalam mata pelajaran

intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti program tahfiz, menjaga sholat lima waktu dan sebagainya;

Ketiga transendensi. Transendensi yang dimaksudkan sebagai fondasi utama penerapan humanisasi dan liberasi terwujud dalam kiat-kiat meningkatkan amal salih, rajin mengerjakan perintah agama dan semangat dalam belajar bagi peserta didik, dan prestasi yang meningkat sebagaimana yang tercermin dalam visi misi kepemimpinannya. Selain semangat pengabdian yang dilakukan oleh guru dan tidak beorientasi materil, sentuhan tauhid ini merupakan bukti nyata bahwa dalam kepemimpinan kepala sekolah Muhammadiyah memegang teguh etika transendensi.

Oleh karena itu, kerangka yang menjadi fondasi penting dalam melahirkan kecerdasan profetik berbasis *maqasidsyariah*, Pendidikan Muhammadiyah membangun sebuah sekolah unggul adalah berangkat dari kepemimpinan profetik. Fondasi yang dimaksud adalah yang menekankan pada dua hal penting; dimilikinya dan ditanamkannya karakter, sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathonah* dalam masyarakat yang dipimpin; dan terpenuhinya fondasi *maqasidsyari'ah*, atau terpenuhinya tujuan syariah, atau maksud-maksudnya, bagi penumbuhan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual (*hifzu addin*), kecerdasan logis dan intelektual (*hifzu al-aqal*), kecerdasan emosional (*hifzu an-nafs*), kecerdasan sosial-organisasional (*hifzu an-nasl*), kecerdasan intrepreneal (*hifzu al-mal*), dan kecerdasan lingkungan (*hifzu al-bid'ah*).

Karakter profetik yang dibangun di sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapatkan *afirmasi* yang positif. Kedua aspek telah ada dan diusahakan, yaitu pertama, aktualisasi dan penerapan sifat-sifat profetik (meliputi sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathonah* dan kedua, dari sudut pengembangan dan pencapaian Tujuan Strategi (TS) Profetik, (TS Strategik Akademik, TS Keagamaan, TS Karakter, TS Sosial, TS *Entrepreneur*, dan TS Lingkungan). Akan tetapi, misi

kepemimpinan profetik di sekolah Muhammadiyah untuk menghadirkan sekolah unggul dengan menumbuhkan nilai-nilai profetik, tidak sesederhana dalam konfirmasi-konfirmasi wawancara dengan para pemimpin sekolah, karena proses belajar mengajar, terikat oleh institusi, sarana yang menunjang dan semua yang berkaitan dengan itu, termasuk kurikulum dan pengawasnya. Tidak sesederhana itu, karena dua hal: 1) Pendidikan di sekolah Muhammadiyah, di dalam kerangka itu, tidak terlepas dari apa yang disebut dengan kebijakan-kebijakan Muhammadiyah dalam soal pendidikan Dikdasmen, dan karenanya menyangkut kebijakan secara umum dari pendidikan Muhammadiyah sendiri; dan 2) Untuk melihat apakah sifat dan tujuan-tujuan strategis tercermin dengan baik, maka penting sekali melihat kebijakan pendidikan Muhammadiyah soal ini, dan bagaimana instrumen yang digunakan untuk menuju ke arah sana, baik oleh Muhammadiyah atau sekolah sendiri.

Alasan yang memperkuat di Sekolah Muhammadiyah ini dalam menjalankan program pendidikan kecerdasan profetik berbasis *maqasidsyariah* ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan. Terdapat empat perkara utama yang melatarbelakangi misi kepemimpinan pendidikan profetik kepala sekolah dalam melakukannya yakni: 1) Perubahan dan berkembangnya zaman berupa semakin masifnya siswa yang terikat untuk menggunakan media sosial; 2) Ketidakselarasan moral dengan syariat Islam; 3) Menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai Lembaga Pendidikan unggulan dan digandrungi masyarakat; dan 4) Menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, dan berkarakter Islami.

Empat perkara tersebut merupakan kenyataan yang terjadi di sekolah. Selanjutnya, solusi dibangun melalui program pendidikan guna menuntaskan permasalahan yang sedang terjadi, terutama dalam poin ketiga. Lebih lanjut, dalam merumuskan dan menerapkan

sekolah unggul yang berbasis *maqasidsyariah*, kepala sekolah mencari rujukan dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah yang menjadi *role model* sebagai upaya mengembangkan program-program sekolah, kurikulum, guru mata pelajaran dan memberikan kesempatan bagi pendidik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menghadirkan pendidikan profetik sekolah unggul berbasis *maqasidsyariah*, tidak lepas dari pengembangan di bidang kurikulum yang menekankan pada Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), seperti kegiatan Islami pagi hari, kegiatan jumat pagi, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pendalaman dan pemahaman Al Qur'an, dan mapel *tahsin tahfidz*.

Lingkungan yang kondusif di madrasah membantu kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan Lembaga Pendidikan profetik. Selain lingkungan yang kondusif, kebersamaan dan komitmen yang tinggi antar warga sekolah juga menjadi yang menguatkan bagi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan profetik di sekolah dasa Muhammadiyah, sehingga melahirkan prestasi bagi peserta didiknya, berakhlak mulia, semangat belajar yang tinggi, melibatkan peserta didik dalam setiap civitas pendidikan, menanamkan jiwa usaha dan kepemimpinan, dan jujur. Salah satu dampak dari penerapan kepemimpinan profetik yaitu adanya upaya bagi orang di dalam organisasi dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya dan memiliki komitmen yang tinggi. Tidak hanya itu, hubungan erat dan kebersamaan antar anggota juga menjadi peluang bagu untuk menerapkan kepemimpinan profetik, sehingga melahirkan generasi cerdas dan mandiri sesuai dengan tuntutan agama.

KESIMPULAN

Bahwa transformasi misi dalam kepemimpinan profetik merupakan suatu bentuk liberasi karena strategi pelaksanaan pendidikan yang dijalankan kepala sekolah dijadikan sebagai solusi atas persoalan peserta didik. Dalam konteks ini, perintah agama merupakan sumber inspirasi dari misi penerapan liberasi yang dilakukan melalui kesadaran fungsional. Selanjutnya, hal tersebut dijadikan sebagai ideologi kepala sekolah yang berada pada tataran Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah berupa perintah untuk ber-'amar makruf nahyi munkar dan tu'minu billah. Selanjutnya, Strategi yang digunakan merefleksikan etika profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi), yang terangkum dalam sifat nubuwah, Sidiq, Amanah, Tabligh, Fathonah dan telah dilakukan elaborasi dari strategi pengembangan organisasi, strategi pengembangan lembaga pendidikan, dan strategi pengembangan SDM pendidikan di lembaga Pendidikan Dasar dan menengah Muhammadiyah. Transendensi terkejutantahkan dalam perilaku menunaikan perintah agama, sebagai solusi dari terjadinya kenakalan siswa. Misi ini merefleksikan etika humanisasi. Namun demikian, melalui strategi tersebut belum berhasil sepenuhnya dalam penyelenggaraan pendidikan karena masih adanya sekolah yang berasrama dan non asrama sehingga perubahan sistem sekolah yang lebih humsnistik belum tampak terlihat. Humanisasi terwujud dalam visi mencerdaskan dan mengemansipasi peserta didik sehingga dapat dengan mudah memahami tujuan hidup hakiki yang selaras dengan kemanusiaan. Kendala dalam menerapkan humanisasi pada konteks ini adalah keberadaan siswa berasrama dan non asrama, oleh karena kepala sekolah tidak dapat memantau peserta didik yang berada di luar. Selanjutnya, dalam menanamkan liberasi kepala sekolah berupaya untuk membebaskan siswa dari kebodohan dan kenakalan melalui pengembangan soft-skill dalam eterpreneur dan

environmental. Visi pencerdasan ini merupakan sumber kekuatan utama bagi kepala sekolah dalam perjuangannya mencetak peserta didik bernuansa kecerdasan profetik. Tidak hanya itu, liberasi ekonomi termanifestasi dalam upaya sekolah memberikan pendidikan bisnis siswa. Adapun transendensi yang merupakan fondasi dari humanisasi dan liberasi, terwujud dalam perilaku giat belajar serta taat melaksanakan perintah agama. Tidak hanya itu, kepemimpinan profetik juga berdampak bagi organisasi sekolah dan kecerdasan profetik peserta didiknya di Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam akademik terbukti meningkatnya prestasi peserta didik dan di luar akademik, tampak pada perilaku peserta didik lebih dapat berinovasi dan termotivasi, memanfaatkan peluang-peluang di luar sekolah akademik. Demikian juga dalam perilaku beragamanya, menampilkan perilaku religius, taat melaksanakan perintah agama, berakhlak mulia, menjunjung tinggi almamater, terlepas dari sifat-sifat kenakalan remaja, seperti tawuran dan sifat-sifat yang dilarang agama, memiliki jiwa usaha dan kepemimpinan, jujur dan bermental mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. *Manhaj Wa Al-'Aqidah Ahl as-Sunah Wa al-Jama'Ah*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Antonio, Muhammad Syafii. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkiah Publishing, 2009.

- Askari, Abu Hilal al-. *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*,. Vol. 1. (al-Maktabah asy-Syamilah), n.d.
- Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Cet. 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bakar, Usman Abu, and Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safira Insani Press, 2005.
- Fahmi, M. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Farabi, Abu Nas'r Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah. *Araa'ul Ahl Madiinah al-Faadilah*. Beirut: Mathba'ah as-Sa'adah, 1324.
- Gavín-Chocano, O., D. Molero, and I. García-Martínez. "Relationship between Life Satisfaction, Burnout and Emotional Intelligence among Professionals Who Work Directly with People with Intellectual Disabilities." *Electronic Journal of Research in Educational Psychology* 18, no. 52 (2020): 425–46. <https://doi.org/10.25115/EJREP.V18I52.3080>.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Antara Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Hafid, Hafid. "PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN PROFETIK:: Manajemen Sunnah Penuh Rahmah Dan Barokah." *Jurnal Kariman* 3, no. 1 (2015): 113–20.
- Haji, Raja Ali. *Karakteristik Pemimpin Ideal*. Bandung: Daik Lingga, 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ismail, A.M., W.K. Mujani, Z.A. Rahman, and N.F. Salahuddin. "Maqasid Syariah and Safety Aspects in Infrastructure and Health of Education Practices in Malaysia." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 9, no. 10 (2018): 820–30.

M. Hajar Dewantoro, Abd. Madjid, Alef Theria Wasim & Tasman Hamami

Jabrohim. *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Karim, A. Busyro. *Bukalah Selimutmu*. Surabaya: Bintang Surabaya, 2010.

Kompri. *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Kuntowijoyo. *Ilmu Sosial Profetik*. Ulmumul Qur'an, 1989.

— — —. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.

Mas}ri>, Muh}ammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi al-. *Lisan Al-Arab*,. Vol. 13. 1. Beirut: Daar Syaadir, 1882.

Mawardi, Abi al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al. *Al-Ahkam al Sulthaniyah Wa al Wilayah Ad-Diniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1960.

Mochtar, Buchori. *Pendidikan Antisipatoris*. Jakarta: Kanisius, 2001.

Muhyiddin,. “Kepemimpinan Profetik Dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah Di Pedesaan’, Dalam Disertasi Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Yogyakarta, 2019.

Munardji. “Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik.” *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2016).

Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Kenabian*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

“Oxford Learner’s Dictionaries | Find Definitions, Translations, and Grammar Explanations at Oxford Learner’s Dictionaries,” October 18, 2020. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>.

Patoni, Achmad. *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Raharjo, Muhamad Mu'iz. *Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul, Cerdas, & Berkarakter Islami: Perubahan Menuju Perbaikan Dalam Menjaga Kebenaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011.
- Rahman, A.F. "Jesus and Muhammad: Their Prophetic Brotherhood and Commonality of Mission – A Muslim Perspective." *Ecumenical Review* 72, no. 5 (2020): 759–76. <https://doi.org/10.1111/erev.12573>.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sani, Abdul Halim. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra biru, 2011.
- Santangelo, J., L. Hobbie, J. Lee, M. Pullin, E. Villa-Cuesta, and A. Hyslop. "The (STEM)2 Network: A Multi-Institution, Multidisciplinary Approach to Transforming Undergraduate STEM Education." *International Journal of STEM Education* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00262-z>.
- Sternberg, Robert J. *Applied Intelligence : Kecerdasan Terapan*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sternberg, Robert J., and Elena L Grigorenko. *Mengajarkan Kecerdasan Sukses : Meningkatkan Pembelajaran & Keberhasilan Siswa*. Cet. 1. Pustaka Pelajar, 2010.
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqin,*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Umar, Mardan, and Feiby Ismail. "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming Dan Joseph Juran)." *Jurnal Pendidikan Islam Iqrai* 11, no. 2 (2017).

M. Hajar Dewantoro, Abd. Madjid, Alef Theria Wasim & Tasman Hamami

Usman, A.H., R. Sailin, and M.F.M. Abdul Mutalib. "The Prophetic Arts of Communication: Some Reflections on Humanity." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 377-84. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7449>.

Usman, Husaini. , *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

— — —. *Administrasi, Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Praktek...*, 174, n.d.

Warsah, Idi. *Pendidikan Berbasis Rahmah Dalam Al-Qur'an, Tela'ah Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PPs UMY, 2016.

Yumnah, Siti. "Kecerdasan Profetik Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 12.

Zein, Achyar. *Prophetic Leadership : Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madani Prima, 2008.